

## ANALISIS WUJUD BENTUK LINGUISTIK DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL “WhatsApp”

I Gusti Putu Sutarma

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali  
Kampus Bukit Jimbaran, Bali Telp. +62 0361 701981 ext. 194  
E-mail: [gst.sutarma@yahoo.co.id](mailto:gst.sutarma@yahoo.co.id)  
Hp: 08123972980

**ABSTRAK.** Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* menarik dikaji secara linguistik, khususnya Sociolinguistik Terapan. Seperti, pilihan kata, proses pembentukan kata-katanya, pola penyingkatan kata, campur kode dan penyebabnya, serta wujud bentuk linguistik. Dalam tulisan ini kajian dibatasi pada wujud bentuk linguistiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud bentuk linguistik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari sumber data yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial *WhatsApp*. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang umum. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Wujud bentuk linguistik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* adalah berupa: kata, frasa, dan kalimat. Wujud kata berupa kata dasar dan kata berimbuhan; wujud frasa berupa frasa endosentrik dan eksosentrik; dan wujud kalimat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Frasa endosentrik meliputi frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif, sedangkan kalimat majemuk yang ditemukan berupa kalimat majemuk setara dan bertingkat.

Kata Kunci: bahasa, bentuk linguistik, ragam bahasa

**ABSTRACT.** The use of Indonesian in social media *WhatsApp* is interesting to be linguistically analyzed, particularly Applied Sociolinguistics. For example, the choice of words, the process of word formation, word shortening pattern, code-mixing and its causes, as well as its form of linguistic features. In this paper the study is limited to the form of linguistic features. The purpose of this study is to determine and describe the form of the linguistic features that is found in the use of Indonesian in social media *WhatsApp*. This research is descriptive qualitative and uses primary data obtained directly from the data source, namely the use of Indonesian in social media *WhatsApp*. Data was collected by reading method assisted with basic techniques of tapping and note taking techniques as the next techniques. Furthermore, the data were analyzed using qualitative descriptive methods with the basic paradigm of methodological inductive. That is, a paradigm which departed from something special to something common. Results of the study were presented with formal and informal methods. The form of the linguistic features that are found in the use of Indonesian in social media *WhatsApp* is either: words, phrases, and sentences. The form of words in the form of basic words and word complex; endocentric form phrases and phrases such as exocentric; and a form of sentence in the form of a single sentence and compound sentence. Endocentric phrase includes endocentric attributive phrases and endocentric coordinative phrases, whereas compound sentences that were found are similar and graded compound sentences.

Keywords: language, linguistic form, language diversity

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan media internet di era perkembangan teknologi yang semakin canggih sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Bahkan saat ini, internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Informasi yang disampaikan melalui media internet dapat berupa jejaring sosial atau lebih dikenal dengan sebutan media sosial. Ada berbagai layanan media sosial yang berkembang saat ini, seperti: *Twitter*, *Facebook*, *SMS (Short Message Service)*, *BBM (Black Berry Messenger)*, *Line*, dan *WhatsApp (WA)*.

*WhatsApp (WA)* merupakan salah satu layanan media sosial yang saat ini banyak digunakan tidak hanya oleh kalangan remaja tetapi juga orang dewasa. Layanan media sosial ini cukup efektif sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik bersifat pribadi melalui jaringan pribadi (japri) maupun umum untuk group atau kelompok tertentu.

Salah satu komunitas pengguna media sosial WA adalah para dosen Politeknik Negeri Bali. Di samping penggunaan bersifat pribadi melalui jaringan pribadi (japri), mereka juga masuk group atau kelompok tertentu. Group atau kelompok ini bisa berdasarkan jurusan, unit, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat insidental. Misalnya, *PARIWISATA HEBAT*, *INFO JURUSAN PARIWISATA*, *Prodi MBP PNB*, *SEKA DUKA JURUSAN PARIWISATA*, *Tim Publikasi PNB*, *IJCST 2016-2017*, dan *Panwis28*. Masih ada group-group WA yang lain yang merupakan komunitas pengguna di kalangan Civitas Akademika Politeknik Negeri Bali. Group yang ditampilkan ini hanya yang terkait dengan penulis, sehingga dapat diakses. Penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA ini dibatasi pada penggunaan bahasa Indonesia di group WA *PARIWISATA HEBAT*, *INFO JURUSAN PARIWISATA*, dan *Prodi MBP PNB*,

Apabila ditinjau dari sisi ragam bahasa berdasarkan latar belakang penutur, situasi dan informasi yang disampaikan melalui media sosial WA ada yang bersifat tidak resmi (informal), semiresmi (semiformal), sampai yang bersifat resmi (formal). Berikut disajikan beberapa data berupa teks informasi yang disampaikan melalui group media sosial WA di atas.

1. Trmksh byk bu Yun mohon maaf jg atas semua sikap dan tutur kata yg krg berkenan di hati. Wah byk yg camping ya.. ikutan doong kloter berikutnya (*PARIWISATA HEBAT*)

2. Diinformasikan bahwa setelah dihubungi ternyata asesor akan berangkat dgn pswt garuda pk.15.00 wita, tgl. 12 juli, visitasi prodi UPW Tgl 13-14 juli dan prodi hotel 14-15 juli 2015. (INFO JURUSAN PARIWISATA)
3. Pagi Bapak Ibu ... diinformasikan kpd dosen MBP agar mengumpulkan soft copy buku ajar mata kuliah yg bpk ibu ampu ke pak suja atau ke saya utk kprluan E-learning, kami tunggu smpe bsk. Terima kasih (Prodi MBP PNB).

Dari data di atas diketahui ada berbagai macam variasi bahasa. Hal tersebut mengindikasikan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA menarik untuk dikaji. Misalnya, bagaimana pilihan kata bahasa gaul yang digunakan?; apakah bentuk katanya sudah melalui proses morfologis yang benar?; bagaimana pola penyingkatan katanya?; pada tataran bahasa apa saja terjadi campur kode dan apa yang menyebabkan terjadinya campur kode/; serta apa saja wujud bentuk linguistik yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA?

Sehubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, sudah banyak dilakukan penelitian. Di antaranya adalah: (1) Rifqi Faizah (2015) dengan judul penelitian “Penggunaan Diksi dalam Media Sosial *Facebook* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” dan (2) Nanda Putri Permatasari (2013) dengan judul penelitian “Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial *Facebook*. Akan tetapi, penelitian ini jelas sekali bedanya dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA dan masalah yang dikaji adalah wujud bentuk linguistiknya. Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini adalah “Apa saja wujud bentuk linguistik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp*?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud bentuk linguistik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp*.

Penggunaan bahasa adalah bidang kajian sociolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sociolinguistik Terapan khususnya tentang variasi bahasa atau ragam bahasa. Di samping itu, juga digunakan konsep bentuk linguistik sesuai dengan pokok masalah yang dikaji.

Ragam bahasa adalah “variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan” (Kridalaksana, 2008: 206). Jenis ragam bahasa dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: media yang digunakan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan (Sugono, 1986: 18). Pandangan di atas sejalan dengan pendapat M.A.K. Halliday (1968) dalam Jendra (2007: 53) yang membagi ragam

bahasa menjadi: ragam bahasa menurut bidang, ragam bahasa menurut cara, dan ragam bahasa menurut gaya. Sementara itu, bentuk linguistik adalah “kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal” (Ngafenan, 1985:11) atau bentuk linguistik (*linguistic form*) adalah “satuan-satuan ucapan yang diikuti dengan arti” (Muslich, 2008: 2). Bentuk-bentuk linguistik ini dapat berwujud: morfem, alomorf, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari sumber data yaitu penggunaan bahasa Indonesia tulis di media sosial group WA: PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB pada periode bulan September 2016. Besarnya jumlah penggunaan bahasa Indonesia (populasi) di group WA pada periode tersebut, menyebabkan data diambil secara sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2014: 122). Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92). Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang umum (Mahsun, 2005: 256-257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai wujud bentuk linguistik penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA.

Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di depan telah disebutkan bahwa bentuk linguistik dapat berwujud: morfem, alomorf, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sehubungan dengan penelitian ini, didapatkan wujud bentuk linguistik dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA

berupa: kata, frasa, dan kalimat. Bentuk-bentuk linguistik maksudnya merupakan status dalam WA yang berdiri sendiri.

Wujud bentuk linguistik berupa kata ini maksudnya pemakaiannya berdiri sendiri dalam sebuah status di WA. Misalnya, kata itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang ditujukan kepada penulis WA, atau sebagai sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada pengguna WA lainnya. Jadi, kata di sini bukan yang digunakan dalam sebuah frasa atau sebuah kalimat. Demikian juga untuk frasa dan kalimat. Frasa di sini bukan yang digunakan dalam kalimat, kalimat bukan yang digunakan dalam wacana. Jadi, frasa dan kalimat di sini merupakan wujud bentuk linguistik yang mandiri sebagai status di WA.

### 1. Kata

Kata dapat diartikan sebagai: "1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.) (Kridalaksana, 2008:110 ; Depdiknas, 2008: 633). Kata juga dapat diartikan sebagai satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna (Muslich, 2008: 5).

Sebuah kata apabila ditinjau dari strukturnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata bermorfem tunggal dan kata yang bermorfem lebih dari satu. Kata yang bermorfem satu sering juga disebut kata dasar, sedangkan kata yang bermorfem lebih dari satu disebut dengan kata kompleks. Kata kompleks ini dapat dihasilkan dari proses morfologis afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Dalam penelitian ini bentuk linguistik yang berwujud kata ditemukan ada dua macam, yaitu kata dasar dan kata berimbuhan. Kata berimbuhan yang dimaksud di sini adalah kata kompleks yang dihasilkan melalui proses morfologis penambahan afiks pada bentuk dasar.

#### a. Kata Dasar

Kata dasar sebagaimana disebutkan di atas adalah kata yang belum mengalami proses morfologis. Data yang berupa kata dasar dapat dilihat berikut ini.

- 1) Saaaap
- 2) Banyak
- 3) Keren

Kata *saaaap*, *banyak*, dan *keren* pada data 1), 2), dan 3) semuanya berupa kata dasar, yang terdiri dari satu morfem dan dapat berdiri sendiri secara bebas dan belum mengalami proses morfologis. Kata *saaaap* yang disampaikan penulis WA merupakan jawaban atas pertanyaan 'Penari apa sudah siap?' yang ditujukan kepadanya. Dalam kata ini, penulis WA sengaja menulis huruf *a* tiga kali yang dimaksudkan untuk memberikan penekanan bahwa

penarinya betul-betul siap, tetapi secara struktur kata itu tetap kata dasar. Kata *banyak* juga berupa kata dasar. Kata ini digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang ditujukan kepada penulis WA, yakni 'Masih ada waktu untk presentasi?' Kata dasar juga ditemukan pada data 3) yaitu *keren*. Kata ini ditulis untuk mengomentari sebuah foto yang dikirim kepadanya.

b. Kata Berimbuhan

Kata kompleks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata berimbuhan. Kata berimbuhan maksudnya adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis dengan penambahan afiks. Kata-kata yang dimaksud seperti data berikut.

- 4) dicopy
- 5) bertugas
- 6) terkirim

Kata *dicopy* (data 4), kata *bertugas* (data 5), dan kata *terkirim* (data 6), semuanya merupakan kata berimbuhan. Kata *dicopy* dibentuk dari kata dasar *copy* yang diberikan awalan *di-*; kata *bertugas* dibentuk dari kata dasar *tugas* dan awalan *ber-*; dan kata *terkirim* dibentuk dari kata dasar  *kirim* dan awalan *ter-*.

Kata dasar *copy* pada kata berimbuhan *dicopy* oleh penulis sebenarnya dimaksud adalah kata *fotokopi*. Akan tetapi, seperti disebutkan di atas, keterbatasan ruang di WA sering sebuah kata ditulis tidak lengkap. Jadi, semestinya kata berimbuhan adalah *difotokopi*.

c. Kata yang Disingkat

Di samping berupa kata dasar dan kata berimbuhan, dalam penelitian ini juga ditemukan kata-kata yang penulisannya disingkat yang belum tentu sesuai dengan kaidah pembentukan singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang disingkat yang dimaksud dapat dilihat pada data berikut.

- 7) Jam brp bu gung?
- 8) Hari jumat ada kunjungan dr sma malang, skalian info utk mng jur
- 9) Mhn kpd bpk ibu menyiapkan dr skrang, klu belum punya penelitian mhn sgra buat.

Dalam data 7) terdapat kata *berapa* yang penulisannya disingkat menjadi *brp*. Kata yang penulisannya disingkat pada data 8) adalah *dari* menjadi *dr*, *sekalian* menjadi *skalian*, *untuk* menjadi *utk*, *manajemen* menjadi *mng*, dan *jurusan* menjadi *jur*. Kata yang penulisannya disingkat juga ditemukan dalam data 9), yaitu: *kepada* ditulis *kpd*, *bapak* ditulis *bpk*, *dari* ditulis *dr*, *sekarang* ditulis *skrang*, *kalau* ditulis *klu*, *mohon* ditulis *mhn*, dan *segera* ditulis *sgra*.

Apabila diperhatikan cara menyingkatnya ditemukan berbagai macam. Hal ini menunjukkan penyingkatan itu belum memenuhi kaidah pembentukan singkatan dan akronim.

Ada yang menghilangkan semua fonem vokal pada kata tersebut, seperti pada: *brp-berapa*, *dr-dari*, *kpd-kepada*, *bpk-bapak*, dan *mhn-mohon*. Ada juga dengan menghilangkan sebagian fonem vokal, seperti pada: *skalian-sekalian* (dihilangan satu fonem vokal), *skrang – sekarang* (dihilangan dua fonem vokal), dan *klu-kalau* (dihilangan dua fonem vokal). Di samping itu, ada juga yang menghilangkan sebagian suku kata, sebagaimana terdapat pada kata *jurusan* yang ditulis menjadi *jur*.

## 2. Frasa

Frasa adalah "gabungan dua kata atau lebih yang sifatnyanya tidak predikatif" (Kridalaksana, 2008: 66; Sukini, 2010:20). Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya, frasa dibedakan menjadi dua, yaitu: frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya atau frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya atau frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya (Ramlan, 1980:15; Verhaar, 2010: 317; Sukini, 2010: 21).

Frasa yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA berupa frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Kedua jenis frasa tersebut dapat dijelaskan dengan data berikut.

### a. Frase Endosentrik

- 10) siap hadir
- 11) besok berenang
- 12) sedang bertugas
- 13) keren dan super

Frasa endosentrik sebagaimana dijelaskan di depan adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Dengan konsep tersebut, frasa *siap hadir* (data 10), *besok berenang* (data 11), frasa *sedang bertugas* (data 12), dan frasa *keren dan super* (data 13) adalah frasa endosentrik. Hal ini disebabkan frasa-frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya atau semua unsurnya. Frasa *siap hadir* berdistribusi yang sama dengan unsur *hadir*, frasa *besok berenang* berdistribusi yang sama dengan unsur *berenang*, frasa *sedang bertugas* berdistribusi yang sama dengan *bertugas*, dan frasa *keren dan super* berdistribusi dengan kedua unsurnya yaitu *keren* dan *super*. Buktinya adalah sebagai berikut.

- 10a) Saya *siap hadir* besok pagi dalam rapat.
- 10b) Saya *hadir* besok pagi dalam rapat.
- 11a) Kami *besok berenang* di kolam renang hotel.

11b) Kami *berenang* di kolam renang hotel.

12a) Mereka *sedang bertugas* sebagai dosen tamu di PDD Kabupaten Selayar.

12b) Mereka *bertugas* sebagai dosen tamu di PDD Kabupaten Selayar.

13a) Penampilan mereka *keren dan super*.

13b) Penampilan mereka *keren*.

13c) Penampilan mereka *super*.

Frasa *siap hadir* (data 10), *besok berenang* (data 11), dan frasa *sedang bertugas* (data 12) adalah frasa endosentrik atributif, yaitu frasa yang unsur-unsurnya berkedudukan tidak setara. Unsur frasa endosentrik atributif terdiri dari unsur pusat (unsur inti) dan unsur atribut (penjelas). Frasa *siap hadir* terdiri dari unsur *siap* sebagai atribut dan unsur *hadir* sebagai unsur pusat; frasa *besok berenang* terdiri dari unsur atribut *besok* dan unsur *berenang* sebagai unsur pusat, dan frasa *sedang bertugas* unsur atributnya adalah *sedang* dan unsur pusatnya adalah *bertugas*. Frasa pada data 10-12 berbeda dengan frasa pada data 13. Frasa pada data 13 disebut frasa endosentrik koordinatif, yaitu frasa yang unsur-unsurnya berkedudukan setara, yang satu tidak tergantung dari yang lainnya. Jadi, unsur *keren* tidak tergantung pada unsur *super* dalam frasa *keren dan super*. Begitu juga sebaliknya.

#### b. Frasa Eksosentrik

14) di rumah

Frasa *di rumah* pada data 14) termasuk jenis frasa eksosentrik, karena unsur-unsurnya tidak bisa menggantikan kedudukan seluruh unsur frasa. Hal ini bisa dibuktikan dengan pemakaian frasa itu dalam kalimat berikut.

14a. Mereka sudah sampai *di rumah*.

14b. Mereka sudah sampai *di ....\**

14c. Mereka sudah ..... *rumah.\**

Pernyataan 14b dan 14c keduanya tidak gramatikal atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Ini sebagai bukti bahwa unsur *di* dan unsur *rumah* tidak bisa menggantikan frasa *di rumah*. Frasa eksosentrik ini merupakan frasa eksosentrik direktif preposisional. Maksudnya, frasa yang terdiri dari preposisi sebagai perangkai dan unsur lainnya sebagai sumbu. Jadi, frasa *di rumah*, preposisi *di* sebagai perangkai dan unsur *rumah* merupakan sumbunya.

### 3. Kalimat

#### a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas (Kridalaksana, 2008:106). Penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial WA yang berupa kalimat tunggal dapat dilihat pada data berikut.

15) Masukan Bapak/Ibu sangat penting untuk IJCST 2017.

16) Gubernur diwakili oleh Kepala dan Pelatihan Provinsi Bali.

17) Mahasiswa kelas PLN yang dari Lombok berasal dari SMAN 2.

Kalimat *//Masukan Bapak/Ibu sangat penting untuk IJCST 2017//* (data 15), *//Gubernur diwakili oleh Kepala dan Pelatihan Provinsi Bali//* (data 16), dan *//Mahasiswa kelas PLN yang dari Lombok berasal dari SMAN 2//* (data 17) semuanya terdiri dari satu klausa bebas. Di samping itu, kalimat-kalimat tersebut juga terdiri dari satu ide atau satu gagasan. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut disebut kalimat tunggal.

b. Kalimat Majemuk

Bentuk linguistik berwujud kalimat majemuk yang didapatkan dalam penelitian ini adalah seperti data berikut.

18) Sistem Pendidikan Jurusan Pariwisata PNB semakin berkualitas nasional dan internasional dan

semoga terus melaju dengan cemerlang.

19) Banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya, sehingga oksigen yang mengalir jadi

terganggu.

20) Mereka bisa diberikan brosur PNB dan diputarkan profil PNB.

Kalimat-kalimat yang terdapat pada data 18-20 merupakan kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas atau kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Kridalaksana, 2008: 105; Sukini, 2010: 111). Kalimat majemuk *//Sistem Pendidikan Jurusan Pariwisata PNB semakin berkualitas nasional dan internasional dan semoga terus melaju dengan cemerlang//* terdiri dari klausa *//sistem Pendidikan Jurusan Pariwisata PNB semakin berkualitas nasional dan internasional//* dan klausa *//semoga terus melaju dengan cemerlang//*; kalimat majemuk *//Banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya, sehingga oksigen yang mengalir jadi terganggu//* terdiri dari klausa *//banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya//* dan klausa *//oksigen yang mengalir jadi terganggu//*; dan kalimat *//Mereka bisa diberikan brosur PNB dan diputarkan profil PNB//* terdiri dari klausa *//mereka bisa diberikan brosur PNB//* dan klausa *//mereka bisa diputarkan profil PNB//*.

Kalimat majemuk pada data 18 dan 20 merupakan kalimat majemuk setara, yaitu kalimat yang hubungan antarklausa pembentuknya sejajar. Jadi, klausa *//sistem Pendidikan Jurusan Pariwisata PNB semakin berkualitas nasional dan internasional//* dan *//semoga terus melaju dengan cemerlang//* memiliki hubungan yang sejajar dalam kalimat *//Sistem Pendidikan Jurusan Pariwisata PNB semakin berkualitas nasional dan internasional dan semoga terus melaju dengan cemerlang//*. Demikian juga

kalusa //mereka bisa diberikan brosur PNB// dan //mereka bisa diputarkan profil PNB// dalam kalimat //Mereka bisa diberikan brosur PNB dan diputarkan profil PNB//.

Kondisi di atas berbeda dengan kalimat majemuk pada data 19. Kalimat majemuk pada data 19 yaitu //Banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya, sehingga oksigen yang mengalir jadi terganggu// merupakan kalimat majemuk bertingkat. Maksudnya, kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung pada klausa lainnya. Klausa yang bergantung pada klausa lainnya disebut klausa bawahan atau sering juga disebut dengan istilah anak kalimat, sedangkan klausa yang menjadi tempat bergantungnya klausa lain disebut klausa inti. Klausa inti sering disebut induk kalimat. Jadi, //oksigen yang mengalir jadi terganggu// tergantung pada klausa lain yaitu klausa //banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya//. Oleh karena itu, klausa //oksigen yang mengalir jadi terganggu// disebut klausa bawahan atau anak kalimat, sedangkan klausa //banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya// merupakan klausa inti atau induk kalimat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Wujud bentuk linguistik yang ditemukan dalam penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* adalah: kata, frasa, dan kalimat. Wujud bentuk linguistik kata meliputi: kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dasar, yaitu kata yang belum mengalami proses morfologis, seperti: *siap*, *banyak*, dan *keren*. Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami proses morfologis penambahan imbuhan atau afiks. Kata berimbuhan yang ditemukan, seperti: *difotokopi*, *bertugas*, dan *terkirim*.

Wujud bentuk linguistik yang lain adalah frasa, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Frasa endosentrik berupa frasa endosentrik atributif (frasa *siap hadir*, *besok berenang*, dan *sedang bertugas*) dan frasa endosentrik koordinatif (frasa *keren dan super*). Frasa eksosentrik contohnya adalah frasa *di rumah*.

Kalimat juga ditemukan sebagai wujud bentuk linguistik penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA. Kalimat yang ditemukan berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari lebih satu klausa bebas. Kalimat majemuk ada yang setara, yaitu hubungan antarklausanya sejajar dan ada yang bertingkat, yaitu kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya tidak setara. Kalimat tunggal contohnya: //Masukan Bapak/Ibu sangat penting untuk IJCST 2017// ; //Gubernur diwakili oleh Kepala dan Pelatihan Provinsi Bali// Kalimat majemuk setara, contohnya: //Sistem Pendidikan Jurusan Pariwisata PNB semakin berkualitas nasional dan internasional dan semoga terus melaju dengan

*cemerlang//, sedangkan contoh kalimat majemuk bertingkat adalah //Banyak terdapat sumbatan di pembuluh darahnya, sehingga oksigen yang mengalir jadi terganggu//*

#### **Saran**

Penelitian ini bersifat pendahuluan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan objek penelitian yang lebih kompleks.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngafenan, Mohamad. 1985. *Istilah Tatabahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 1981a. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1981b. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia Dengan benar*. Jakarta: CV Kilat Grafika.
- Sukini. 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.